

I Made Wiryana

Tiup Lilin di Tengah MoU Siluman



Tidak terasa *InfoLINUX* sudah menginjak usia 6 tahun. *InfoLINUX* lahir dari semangat komunitas Linux untuk memiliki media cetak untuk saling berkomunikasi, dan mengangkat *issue* utama advokasi penggunaan Linux. Komunitas *open source* tanpa dana *marketing* sangat sulit mendapatkan tempat di media *mainstream*, sehingga dengan adanya *InfoLINUX* menjadi tersalurkan. Walau sekarang Linux dan *open source* telah dibahas di berbagai

media massa, tetapi *InfoLINUX* tetap berbeda karena yang paling konsisten membawa nafas semangat *open source* dan semangat komunitas. Geliat komunitas *open source* ini kini di Indonesia pun sudah tak bisa diabaikan lagi.

Bila dulu ketika tim KPU memutuskan membeli lisensi ribuan MS Windows dan MS Office yang hanya digunakan fungsi Excel-nya saja sebagai *front-end* untuk aplikasi KPU, tidak ada kritik dari komunitas *open source* yang didengar penting negara, maka kini berbeda. Semua ini tidak terlepas dari keberadaan media seperti *InfoLINUX* pula. Suara komunitas *open source* tidak diabaikan pada kejadian MoU Siluman baru-baru ini. Ketika media massa tidak ada yang memberitakan, komunitas *open source* tidak diam, tetapi mempertanyakan dan melakukan investigasi MoU ini melalui media *mailing list*, bertanya langsung, serta mempersiapkan data tambahan secara bersama-sama.

Walaupun status MoU seperti siluman, alias keberadaannya antara ada dan tiada,

tapi wajar saja bila komunitas *open source* bertanya-tanya. Apalagi bila diperhatikan rentetan peristiwa yang terjadi. Dimulai dari kunjungan beberapa pejabat Indonesia ke Redmond yang menimbulkan berita seperti yang dilansir *BBC \$1 amnesty for pirated software*. Lalu, begitu aktifnya Microsoft dalam Dewan TIK Nasional, hingga diajak masuknya Craig Mundie sebagai penasihat. Mr. Mundie ini bukan figur yang

bersih dari rasa antipati terhadap gerakan *free software*. Sampai-sampai mendapat bantahan dari berbagai figur *free software* seperti yang tertulis dalam dalam Free Software Leaders Stand Together. Tanpa imbalan yang setaraf sulit rasanya kebijakan Dewan TIK Nasional bersih dari campur tangan Microsoft.

Pada dasarnya, akan dilakukan pembayaran lisensi terhadap semua program Microsoft yang digunakan di kantor pemerintah. Sepintas lalu, langkah ini perlu diacungi jempol karena akan menurunkan posisi Indonesia di ranking negara pembajak. Tetapi ini menyisakan berbagai pertanyaan besar, misal berapa besar total biaya per tahun, dan bagaimana dengan lisensi aplikasi *proprietary* lainnya yang berjalan di atas MS Windows? Pertimbangan lain adalah mengapa dananya tidak digunakan saja untuk mengembangkan solusi *open source* yang memungkinkan pengembang dan periset lokal mendapatkan rezekinya dan menyalurkan kemampuannya?

Berita MoU ini seperti menunjukkan pemerintah mengabaikan perkembangan dunia *open source* di tanah air. Padahal sudah dibuktikan beberapa kali, misal solusi *open source* jauh lebih dulu menyediakan GUI berbahasa Indonesia daripada *proprietary*. Solusi server *open source* andal, sehingga dipilih oleh *www.presidens-by.info* sebagai infrastruktur utama. Juga *open source* telah menyebabkan menyebarnya pengetahuan, sehingga semakin

“Berita MoU ini seperti menunjukkan pemerintah mengabaikan perkembangan dunia *open source* di tanah air.”

banyaknya anak bangsa bisa membuat solusi jadi, seperti distro-distro yang sesuai dengan kebutuhan Indonesia.

Walaupun pihak Kominfo menyatakan dukungannya terhadap program IGOS, tapi melihat ratio pencairan dana, seperti halnya program IGOS hanya masih menjadi legitimasi pertimbangan yang telah dilakukan saja. Dukungan masih malu-malu kucing. 🐾

IKLAN

Budi Rahardjo

Pemodal Kelas Teri



Banyak orang yang bertanya kepada saya, mengapa ada orang atau institusi yang mau memberi modal kepada usaha yang memiliki risiko tinggi atau belum jelas prospeknya, seperti yang terjadi di dunia teknologi informasi. Atau singkatnya, apa yang ada dalam benak seorang pemodal ventura (*venture capital*)? Saya pun pada mulanya tidak mengerti sampai saya terjun menjadi pemodal, meskipun kelas teri.

Untuk menjelaskan hal di atas, saya akan membuat sebuah cerita yang melibatkan Anda. Ini cerita fiktif. Jika ada kesamaan nama itu bukan disengaja.

Di tempat Anda tinggal ada Pak Abas. Sehari-harinya dia menjadi tukang jaga malam. Pada suatu hari dia datang kepada Anda dengan sebuah proposal, atau lebih tepatnya dengan sebuah permohonan.

“Mas, saya mau membuka usaha warung. Saya butuh modal.” Anda terkejut dan menanyakan apakah memang ada prospek usaha tersebut. Pak Abas menjelaskan bahwa memang ada prospek. Ragu-ragu, Anda bertanya berapa modal yang dibutuhkan Pak Abas dari Anda. Pak Abas menjawab bahwa saat ini dia sudah memiliki sedikit modal dan tinggal membutuhkan lima puluh ribu rupiah. Jika Anda pada posisi seperti ini, apakah Anda akan memberikan uang tersebut?

Umumnya orang akan menjawab ya. Ada banyak alasan untuk mengatakan ya. Kebetulan bagi Anda, uang lima puluh ribu rupiah tidak seberapa banyak. Lagi pula Anda mengenal baik Pak Abas dan ingin

membantunya. Siapa tahu dengan membantu ini hidup Pak Abas menjadi lebih baik. Siapa tahu bisnis ini memang baik dan menguntungkan bagi Anda juga. Tetapi untuk yang terakhir ini, Anda tidak terlalu

banyak berharap. *Toh*, hanya lima puluh ribu rupiah. Anda sudah mengikhlaskan uang tersebut.

Pak Abas berterimakasih dengan modal lima puluh ribu yang Anda berikan. Kemudian untuk meyakinkan bahwa dia benar-benar serius, Pak Abas mengajak Anda untuk rapat setiap Sabtu pagi. Dia betul-betul ingin mempertanggungjawabkan investasi Anda. Dengan cepat Anda menolak untuk

ikut rapat tersebut karena uang segitu *kok* malah membuat repot. Anda memilih untuk bermain futsal pada hari Sabtu pagi daripada memikirkan investasi yang hanya lima puluh ribu rupiah itu. Anda kemudian mengatakan, basa-basi, kepada Pak Abas bahwa tolong kabari kalau bisnisnya sudah berhasil dan ada keuntungan bagi Anda.

Nah, sesungguhnya Anda sudah menjadi seorang pemodal ventura. Selamat datang ke dunia permodalan. Memang kelas Anda masih kelas lima-puluh-ribuan, kelas yang lebih kecil dari teri sekalipun. *Ha...ha...ha....* Tidak apa-apa. Namun, inilah yang terjadi dengan seorang pemodal.

Anda kemudian naik kelas dan melakukan investasi dengan jumlah dana yang lebih besar, seratus ribuan. Kehidupan Anda membaik, karena rejeki dari sumber lain. Anda kemudian lebih berani lagi memberi modal dengan jumlah lima ratus ribu rupiah atau sekalian saja satu juta rupiah. Ini kemudian berlanjut terus dan makin meningkat, Rp5 juta, Rp10 juta, Rp20 juta, Rp50 juta, Rp100 juta, Rp200 juta, Rp500 juta, Rp1 milyar, Rp2 milyar, dan seterusnya. Anda paham maksud saya, kan? Dari investasi yang besar tersebut mulai ada yang menghasilkan. Uang Anda kembali beserta sedikit keuntungan.

Mungkin bagi pemodal kelas 50-ribuan tidak terbayang adanya orang yang mau memberi modal dalam jumlah milyaran.

“...karena selain mulai ada usaha yang menghasilkan uang kembali, Anda juga mulai merasakan nikmatnya membantu orang.”

Tapi perlu Anda ketahui juga ada banyak orang yang heran karena Anda mau memberi modal Rp50 ribu. Bagi mereka uang sebesar lima puluh ribu pun sangat berharga dan tidak berani diinvestasikan pada bisnis yang belum jelas. Ini yang ingin saya sampaikan, besar-kecilnya nilai modal adalah relatif. Banyak bagi seseorang belum tentu banyak bagi orang lain. ☺

IKLAN

Michael S. Sunggiardi

Open Hardware



Setelah dunia TI diramaikan oleh program gratis yang berkategori *open source*, belakangan muncul kelompok yang memeringi keterbatasan *hardware* di dalam kehidupan sehari-hari. Terutama perangkat-perangkat seperti notebook, yang selama ini hanya dibuat khusus untuk satu merk dan sangat sulit mencari komponen lainnya. *Open Hardware* adalah sebutan yang paling cocok untuk kelompok ini, walaupun ada beberapa vendor yang menyebut dengan nama *keren*

dan berbau satu *brand* tertentu.

Kebutuhan akan *Open Hardware* semakin menjadi-jadi karena diinisiasi oleh aplikasi *open source*. Di mana saat ini semakin banyak program gratis yang berkualitas serta membutuhkan perangkat yang bisa dipakai dalam berbagai kondisi.

Salah satu *supplier processor* telah membuat gebrakan dengan meyakinkan semua pemakainya akan kebutuhan *Open Hardware* ini. Walaupun ditunggangi oleh kebutuhan bisnis, tetapi konsep *Open Hardware* ini sangat masuk akal dan sudah dapat dimulai.

Dengan terjadinya penggunaan *Open Hardware*, maka komputer yang akan kita pakai menjadi murah, karena disuplai oleh vendor-vendor yang berkompeten dan punya kemampuan memproduksi dalam jumlah jutaan keping komponen per bulan.

Teknologi *Open Hardware* sendiri sebetulnya sudah dijalankan sejak tahun 1980-an, pada saat IBM PC Compatible

diperkenalkan secara meluas, dan dengan cepatnya, harga komputer menjadi ter-

“ Open Hardware diharapkan dapat memenuhi kebutuhan akan perkembangan Open Source dan Open Standard...” ”

jangkau dan dapat dibeli oleh berbagai lapisan. Hanya teknologi *Open Hardware* ini tidak menyentuh dunia notebook, karena adanya berbagai keperluan dan masalah yang berhubungan dengan merk dan *branding*. Baru kemudian para vendor mulai merasa kewalahan dengan sistem yang tidak pernah ‘nyambung’ dan jalan sendiri-sendiri, sehingga akhirnya dibuat konsep yang sama pada teknologi notebook.

Open Standard, *Open Platform*, *Open Source*, serta *Open Hardware* merupakan

konsep kebersamaan, di mana tidak ada dominasi di satu area, karena semuanya sejajar dan dapat menguntungkan para pemakainya.

Open Standard merupakan konsep menyeragamkan file-file dokumentasi pada program-program yang jalan di sistem operasi yang berbeda. *Open Platform*, yaitu menyatukan semua sistem dalam satu kondisi. Sementara *Open Source* merupakan program-program terbuka yang dibuat oleh para programmer yang dapat dipakai dan dikembangkan secara bersama-sama.

Sungguh menarik melihat perkembangan semua yang sifatnya “terbuka”, karena kita tidak lagi dicekoki oleh sesuatu yang tidak kita ketahui, di samping dengan mudahnya melakukan pergeseran dari satu sistem ke sistem lain. *Open Hardware* diharapkan dapat memenuhi kebutuhan akan perkembangan *Open Source* dan *Open Standard*, karena dengan begitu, programmer-programmer yang berkualitas akan dapat memanfaatkan momen seperti ini dengan sebaik-baiknya.

Di Indonesia, gerakan *open source* masih diterima dengan setengah hati, karena kita masih membutuhkan ribuan programmer yang dapat berperan dalam peningkatan menjalankan perangkat kerasnya, di samping kebanyakan pemakai masih mau mencari enaknya saja, sehing-

ga akhirnya perkembangannya tersendat-sendat.

Sosialisasi teknologi *open source* dalam lima tahun terakhir ini tidak begitu membuah hasil yang optimal, walaupun tidak nol sama sekali hasilnya, karena kebanyakan jagoannya akan mundur dari komunitas begitu mereka mendapatkan pekerjaan yang signifikan.

Di lain pihak, pemerintah belum menunjukkan komitmennya untuk mendukung penerapan teknologi berbasis *open source*. ♪